BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan yang berkembang di Indonesia sangat beragam serta memiliki corak kebudayaan daerah yang hidup dan berkembang di seluruh pelosok tanah air. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat.[1] Kebudayaan berarti akan memasalahkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia baik sebagai manusia pribadi maupun manusia yang hidup berkelompok. Menurut Oloan Situmorang kebudayaan dapat diartikan suatu pengertian yang mengandung makna yang sangat luas, yang merupakan suatu manifestasi serta implementasi dari buah pikiran, perasaan, watak, kehendak manusia yang dalam segala daya upayanya dapat memberi manfaat bagi masyarakat sekitarnya.[2]

Bangunan masjid itu sejak kurun Orde Baru sampai saat ini selalu mendapatkan kunjungan banyak orang dari umatnya terutama pada ibadah bersama. Pada umumnya bangunan ini merupakan bangunan yang cukup menonjol dari pada bangunan-bangunan disekitarnya. Baik di kota maupun di desa-desa.

Masjid merupakan salah satu institute keagamaan terbesar dalam komunitas muslim Indonesia. Keberadaan masjid sudah tersebar di hampir

---

[1] Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 18.

[2] Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh pelosok tanah air. Kehadiran masjid dalam satu lingkungan masyarakat sebagai identitas keberadaan komunitas muslim dilingkungan tersebut. Semangat masyarakat muslim untuk mendirikan masjid terus meningkat. Krisis ekonomi yang melanda rakyat Indonesia tidak menjadi alasan surutnya semangat mereka dalam membangun masjid, sehingga secara kuantitatif bangunan masjid setiap tahun terus meningkat.

Istilah masjid berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata "*sajada, yasjudu, sajdan*". Kata sajada artinya bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* kemudian dirubah menjadi "*masjidun*" artinya tempat sujud menyembah Allah.

Al-Qur'an menggunakan kata *sujud* untuk berbagai macam arti. Kadang-kadang diartikan sebagai penghormatan dan pengakuan akan kemulyaan pihak yang disujudi seperti susjudnya para malaikat kepada Adam. Sujud disini sebagai bukti penghormatan malaikat kepada nabi Adam As, bukan berarti sujud menyembah seperti sujud dalam shalat menyembah Allah. Allah berfirman:

"Dan ingatlah ketika Allah berfirman kepada para malaikat,: "*Sujudlah*" kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan karena kesombongannya, dan ia termasuk golongan yang kafir". (QS. Al-Baqarah, 2:34)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata sujud dalam ayat diatas mengandung arti perintah Allah kepada para malaikat agar menghormati terhadap kedatangan nabi Adam As.[3]

Dalam membicarakan Arsitektur islam sebenarnya tidak bisa lepas dari masalah kebudayaan islam itu adalah hasil usaha manusia yang berwujud kongkrit dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Jasmani itu Arsitektur Islam yang merupakan tempat yang berupa bangunan-bangunan untuk menampung kegiatan manusia, sedangkan Rohaniah karena islam sangat berpengaruh terhadap kehidupan kejiwaan manusia. Jejak Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan untuk melaksanakan ajaran yang melalui ajaran agama islam.[4]

Bangunan Masjid yang muncul sebagai bangunan religi yang merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur islam yang berpedoman pada ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran agama Islam, dengan bangunan sebagai ungkapan tertinggi dari nilai-nilai luhur suatu kehidupan manusia yang juga melaksanakan ajaran Syari'at Islam. Maka tampillah arsitektur masjid dengan segala kelengkapannya, dengan bentuk gaya, corak dan penampilan yang menarik.

Masyarakat sekitar meyakini bahwa masjid yang berada di dasar gua (perut bumi) tersebut adalah salah satu *petilasan* (bekas tempat/ peninggalan yang digunakan) berdakwah oleh Syech Maulana Malik

[3] Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2003),1-2.
[4] Abdul Rochim, *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan* (Bandung: Angkasa, 1993),1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim, salah seorang wali tertua (1404-1419 M) dari walisongo, penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Kecuali keilmu-islamannya yang sangat luar biasa, wali asal Turki atau Persia dan pernah mengembara di Gujarat ini memiliki ketrampilan dalam bidang pertanian dan pengobatan. Berkat dua keahliannya tersebut masyarakat Gresik terangkat kesejahteraannya, hidup rukun dan menjadi pemeluk Islam yang taat.

Gua yang berada di bawah tanah di Tuban ini adalah salah satu petilasan, tempat Maulana Maghribi bermunajat. Gua tersebut sempat hilang terpendam belukar selama lima abad, dan berhasil ditemukan kembali melalui *riyadoh* seorang ulama setempat. Tempat *wingit* (tak terurus) jadi pembuangan sampah itupun akhirnya digali, dibersihkan, dan sekarang dijadikan situs purbakala dengan dibangun menjadi masjid dan pondok pesantren, yang juga mulai ramai dikunjungi orang berbagai daerah. Karena letaknya di dalam gua di dalam tanah, tempat ziarah ini dinamakan Masjid Ashabul Kahfi atau Masjid Puser Bumi. Di salah satu kamar yang penuh stalagnik berlantai bebatuan ini juga telah digali sumur sedalam 100 meter, yang dapat mengeluarkan air jernih, yang konon sangat berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Dari sinilah penulis tetarik dengan masjid Ashabul Kahfi yang didirikan oleh Kyai Subchan Mubarok. Ia juga sebagai pengasuh Ponpes Perut Bumi Al-Maghribi Tuban. Bangunan Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al-Magribi Tuban ini berbeda dengan masjid-masjid lainnya, biasanya masjid di bangun diatas tanah tetapi masjid ini di bangun di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah tanah dan ornamenya berbentuk arab, Jawa menghiasi atap bebatuan pada masjid ini. Masjid ini dijadikan objek wisata ziarah karena mempunyai corak, gaya dan bentuk arsitektur yang unik.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang ada, maka pokok permasalahan yang akan dibahas adalah tentang Masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al-Maghribi Tuban dengan penekanan pada studi arsitektur.

Secara rinci, masalah- masalah yang hendak dibahas dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Ashabul Kahfi?
2. Bagaimana bentuk arsitektur Masjid Ashabul Kahfi?
3. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur masjid Ashabul Kahfi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari studi ini adalah:

1. Ingin mengetahui sejarah berdirinya Masjid Ashabul Kahfi.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk arsitektur Masjid Ashabul Kahfi.
3. Untuk mengetahui apa nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur Masjid Ashabul Kahfi.

D. Kegunaan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini tentu memiliki nilai dan manfaat penelitian yang terdapat didalamnya. Penulis berharap agar dapat memberikan manfaat yang positif bagi semua orang, baik dari sisi keilmuan akademik maupun dari sisi praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Sisi keilmuan akademik *(Teoritis)*
   a. Sebagai seorang mahasiswa jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan budaya lokal yang ada di Indonesia.
   b. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan refrensi untuk penelitian kebudayaan Islam di Tuban melalui Masjid Ashabul Kahfi Bumi Al-Magribi.
   c. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber informasi mengenai perkembangan kebudayaan Islam di Tuban melalui Masjid Ashabul Kahfi Bumi Al-Magribi
2. Sisi praktis
   1. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perencana lebih lanjut dalam pengembangan kultural di daerah setempat.
   2. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadikan masukan bagi generasi muda, untuk mengembangkan dan menjaga kebudayaan yang ada di Tuban kususnya Masjid Ashabul Kahfi Bumi Al-Maghribi

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arsitektur menurut Abdul Rochim adalah salah satu segi kebudayaan yang menyentuh segi kemanusiaan secara langsung, yang dengan sendirinya yang mengandung faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Hal tersebut dapat berupa gambaran dari corak kehidupan masyarakat dengan segala kelengkapanya seperti masa kehidupanya, latar belakangnya, pembentukan kebudayaan serta bagaimana kehidupan tersebut direalisasikan kedalam bentuk-bentuk fisik bangunan, karya seni dan bentuk kepercayaan.[5]

Adapun kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Menurut koentjoroningrat wujud kebudayaan ada 3 yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.[6]

Dapat dipahami bahwa kebudayaan dapat dikaitkan dengan wujud bangunan karena dengan adanya kebudayaan yang bersifat kongkrit dapat mewujudkan suatu kelakuan yang berfungsi untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapi. Kelakuan ini menghasilkan benda-benda kebudayaan, misalnya bangunan-bangunan lama yang berupa candi dan masjid tua. Berdasarkan uraian diatas maka, penelitian ini menggunakan teori difusi yang dikemukakan oleh Graebner, semua

[5] Abdul Rhochim, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan* (Bandung: Angkasa, 1993), 2.
[6] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolog* (Jakarta: Rineka cipta1990), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

regularitas proses budaya merupakan hukum dari kehidupan mental.[7] Studi difusi budaya lebih kearah *survival* (kelestarian) kebudayaan dari tempat satu ketempat yang lain. Survival budaya berarti ketahanan, bukan persoalan fungsi semata.Survival adalah daya eksis budaya.

Selain menggunakan teori difusi, juga menggunakan teori akulturasi yang dikemukakan oleh J. Powel dan di setir oleh J.W. M. Bakker. J. Powel mengatakan bahwa akulturasi dapat diartikan masuknya nilai tradisional (keluar/kedalam budaya lokal).[8]Jadi akulturasi budaya yang terjadi pada arsitektur Masjid Ashabuk Kahfi dapat juga di analisis dengan teori akulturasi.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul MASJID ASHABUL KAHFI BUMI AL-MAGHRIBI TUBAN. Sejauh yang peneliti ketahui belum ada yang meneliti terutama di UIN Sunan Ampel Surabaya fakultas Adab dan Humaniora. Maka dari itu peneliti ingin menyelesaikan dengan memfokuskan pada sejarah dan arsitektur masjid. Adapun penelitian terdahulu mengenai masjid yang pernah dilakukan antara lain:

1. Muhammad Ulumuddin, sejarah perkembangan, Bangunan Masjid Jami' Gresek abad XV-XXI. dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana perkembangan masjid jami' serta perkembangan religious kota gresek sebagai kota santri.

[7] Swardi Endarwarsa, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarat: Gajah Mada University Press, 2006), 97.
[8] J.W.M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Buku yang ditulis oleh Drs. Oloan Situmorang dengan berjudul Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangan. Dalam tulisan tentang pertumbuhan serta perkembangan seni rupa yang dimulai sejak awal kekuasaan islam di masa pemerintahan dinasti Ummayah dan dinasti Abbasiyah hingga masa kekuasaan dinasti Safavid Persia Moghul India, yang pertumbuhanya dan perkembanganya telah memakan waktu lebih kurang empat belas abad.
3. Skripsi M. Robi Maulana, mahasiswa IAIN Surabaya yang berjudul Masjid Agung Baiturrahman kabupaten Banyuwangi tahun 2002. Dalam tulisan ini Robi Maulana membahas tentang keberadaan Masjid Agung Baiturahman, gaya bangunan yang menonjol yang terdapat pada Masjid Agung Baiturrahman, dan fungsi Masjid Agung baiturrahman.
4. Buku yang ditulis oleh Hamzah Makmur dengan berjudul Sejarah Goa Maulana Maghribi. Dalam tulisannya yang membahas tentang asal usul goa Maulana Maghribi sampai penemuan goa masjid Ashabul Kahfi menjadi masjid Perut Bumi.

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian etnografi. Etnografi berasal dari kata *ethos* yang berarti bahasa dan *graphein* yang berarti tulisan atau uraian[9].*Ethnography* berarti “pelukisan tentang bangsa-

[9] Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: Aksara Baru, 1983), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa."[10] Jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan atau uraian. Etnografi juga dapat diartikan apa yang dikerjakan oleh para praktisi di lapangan.[11] Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik tentang objek yang sebenarnya.Tujuannya adalah menggambarkan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala-gejala tertentu.

Dalam mempraktikkan metode penelitian etnografi, penulis akan melakukan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti yang sebelumnya sudah diketahui wujud dari obyek tersebut, kemudian akan dilakukan pengumpulan data dan wawancara. Pengumpulan data yang diperlukan untuk memperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya dan mampu mewakili seluruh populasi yang diteliti. Untuk memilih dan menyusun alat pengumpulan data perlu ketetapan penelitian ini. Dengan demikian memungkinkan dapat dicapainya pemecahan masalah secara real yang pada akhirnya dapat dirumuskan dengan objektif.

1. Jenis penelitian

   Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian lapangan yang mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat dilapangan secara langsung dengan pengamatan secara langsung, wawancara dan juga menggunakan daftar pustaka.[12] Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan

[10]Koentjaraningrat, *Pengantara ilmu Antroologi* (Bandung: Aksara Baru, 1983),10.
[11] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: kanisius, 1992), 6.
[12]Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*(Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta secara sistematik tentang objek yang sebenarnya. Tujuannya adalah menggambarkan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala-gejala tertentu. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode emik. Metode ***emik*** mengacu kepada pandangan warga masyarakat yang dikaji.[13]

2. Sumber data
   a. Data primer

      Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.[14]

   b. Data sekunder

      Data sekunder merupakan data yang berupa literature-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen-dokumen serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa buku yang digunakan untuk penelitian tersebut.

3. Metode pengumpulan data
   a. Metode merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan permasalahan yang sejalan dengan fokus dan tujuan

[13] Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*(Jakarta: Kencana, 2006), 89.
[14] Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ingin dicapai.[15]Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.[16]

Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang Masjid Ashabul Kahfi maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Observasi

  Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti.[17] Observasi yang dilakukan penulis disini adalah observasi partisipatoris, dimana penulis harus siap membaur dengan masyarakat.

- Interview atau wawancara

  Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang diakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahan oleh sejumlah daftar pertanyaan secara ketat. Yaitu proses tanya jawab dengan beberapa orang

[15] Maryaeni,*Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), 88.
[16] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitati f* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 3.
[17] Kartini Kartono, *Pengantar Metode Penelitian Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengetahui tentang masjid Ashabul Kahfi. Dapat menggunakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan yang sudah terstruktur, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul ide secara spontan.[18] Peneliti menggunakan metode seperti ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan melalui wawancara dengan sejumlah sumber data.

- Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkip, buku, prasasti dan sebagainya. [19] Metode dokumen yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis. Metode dokumentasi tertulis yang digunakan sebagai acuan adalah buku.

Sedangkan dokumentasi tidak tertulis yang digunakan acuan adalah foto-foto dan video. Misalnya, foto-foto masjid atau arsitektur dan video rekaman pembuatan masjid atau arsitekturnya.

4. Analisa data

Setelah penelitian terkumpul, selanjutnya penelitian melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Analisis itu sendiri berarti menguraikan data sehingga data itu pada gilirannya dapat ditarik

[18]Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, 70.
[19]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Prakte* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1998), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian dan kesimpulan. Metode analisis berarti mengadakan interpretasi terhadap data-data yang telah tersusun dan terseleksi.

Untuk dapat menganalisis data kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan yang berdasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta untuk memahami unsur-unsur suatu pengetahuan yang menyeluruh, mendiskripsikannya dalam suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode budaya yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran dan analisis data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dari narasumber.

5. Interpretasi

Interpretasi adalah suatu kegiatan untuk menguraikan, menganalisa lalu menyimpulkan suatu bahan sumber yang diperoleh dan berhubungan dengan fakta-fakta yang ada, baik yang berasal dari dokumen atau arsip, buku, terutama dari hasil wawancara dengan masyarakat dan sang arsitektur yang bersangkutan dengan topik yang dibahas.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini diperlukan suatu rangkaian yang sistematis dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggambarkan dan menghasilkan hasil yang maksimum. Untuk itu diperlukan sistematika pembahasan yang disajikan dalam bab perbab. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa pembahasan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah untuk memberikan penjelasan mengapa penelitian ini dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan kegunaan penelitian untuk membedakan penulisan yang lama dan yang baru. Sedangkan pendekatan dan kerangka teori merupakan tinjauan sekilas mengenai beberapa pandangan atau pendapat-pendapat tokoh tentang objek kajian yang diteliti. Adapun metodologi dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Bab kedua, Pada bab ini menerangkan tentang sejarah berdirinya Masjid Ashabul Kahfi yang meliputi: Asal usul gua Maulana Maghribi, penemuan gua Ashabul Kahfi menjadi masjid Perut Bumi, Letak masjid, perkembangan Masjid Ashabul Kahfi, fungsi masjid Ashabul Kahfi, peranan masjid.

Bab ketiga, Pada bab ini menerangkan tentang pengertian arsitektur, jenis dan bentuk bangunan yaitu: kubah, menara, mimbar, mihrab, ruang utama, ruang wudlu, gapura dan ornament.

Bab keempat, pada bab ini menerangkan tentang bentuk-bentuk arsitektur masjid di Dunia Islam, arsitektur masjid Islam di Indonesia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai budaya pada arsitektur masjid Ashabul Kahfi Perut Bumi Al-Maghribi.

Bab kelima, Bab ini merupakan pembahasan terakhir yang berisikan kesimpulan yang memuat inti pembahasan serta saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id